

## BAB IV

### VISUALISASI NILAI-NILAI QUR'ANI DALAM FILM BUYA HAMKA VOLUME 1

#### A. Visualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Film Buya Hamka Volume 1

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap visualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam film Buya Hamka Volume 1 dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini tidak hanya melihat representasi nilai-nilai tersebut dari sisi makna tekstual atau dialog semata, melainkan juga menelaah bagaimana elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, gerakan kamera, dan suasana adegan menjadi penanda (*sign*) yang merujuk pada objek (nilai Qur'ani tertentu) dan kemudian dimaknai oleh penonton (*interpretant*). Tanda-tanda yang dianalisis diklasifikasikan ke dalam tiga jenis tanda menurut Peirce, yaitu *icon* (tanda yang menyerupai objeknya), *index* (tanda yang berkaitan secara kausal atau eksistensial dengan objeknya), dan *symbol* (tanda yang berdasarkan kesepakatan atau konvensi sosial/budaya).

Selain itu, analisis dalam bab ini juga mempertimbangkan unsur naratif dan sinematik dalam film, yang menjadi konteks penting dalam pembentukan dan pemaknaan tanda. Unsur naratif meliputi alur cerita, latar, tokoh, dan konflik, sedangkan unsur sinematik mencakup tata kamera, pencahayaan, komposisi visual, musik latar, serta teknik penyuntingan. Keduanya digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana pesan-pesan Qur'ani disampaikan secara visual dan estetis melalui media film.

a. Zikir dalam Adegan Raham Menunggu Buya Hamka

Adegan ketika Raham menunggu Buya Hamka di luar ruang tahanan sambil berzikir menjadi salah satu momen paling sunyi namun sarat spiritualitas. Tanpa sepatah kata pun, film menghadirkan nilai zikir mengingat Allah dalam kesabaran dan kepasrahan melalui gerak tubuh yang sederhana namun penuh makna.

Secara naratif, adegan ini menggambarkan kekuatan batin seorang istri yang setia menunggu, bukan dengan ratapan atau kegelisahan, melainkan dengan melafazkan zikir dalam hati, sambil menggerakkan bibir pelan dan menghitung tasbih dengan jari-jarinya. Hal ini menunjukkan bahwa zikir bukan hanya ritual verbal, tetapi menjadi bentuk ketenangan jiwa dan kekuatan dalam menghadapi ujian berat. Dalam konteks karakter, Raham tidak digambarkan pasif, melainkan aktif secara ruhani, menjadikan zikir sebagai pelindung diri dan penghubung dengan Allah.

Secara sinematik, kekuatan adegan ini justru terletak pada kesenyapan dan ketenangan yang dibangun secara visual. Kamera melakukan *close-up* pada wajah Raham dan jemarinya yang bergerak pelan menghitung tasbih, memperlihatkan ekspresi lembut namun teguh, seolah memancarkan doa yang dalam. Pencahayaan lembut dan warna kusam ruangan memperkuat suasana haru.



Gambar 4.1 Ekspresi Khusyuk Raham (01.43)



Gambar 4.2 Jemari Raham Menghitung Zikir (01.39)

Tabel. 4.1 Analisis Semiotika Adegan Zikir

Representmen	<p><b>Ikon:</b> menghitung zikir</p> <p><b>Indeks:</b> ekspresi wajah yang sedih namun pasrah dan suasana sunyi, yang menandakan bahwa zikir hadir sebagai respons terhadap penderitaan.</p> <p><b>Simbol:</b> gerakan jari, dan mulut yang bergerak pelan semua merupakan simbol yang secara sosial dan religius telah dipahami sebagai bagian dari praktik mengingat Allah.</p>
Objek	Zikir
Interpretant	Zikir bukan sekadar aktivitas ibadah, tetapi menjadi sumber ketenangan dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup.

Selain adegan ini, zikir juga muncul dalam berbagai momen lain, seperti ketika Raham menenangkan anak-anaknya yang berkelahi dengan lafaz “Masyaallah” dan “Astaghfirullahaladzim,” saat Buya menolak pemberian duniawi dengan “Astaghfirullah,” atau ketika keduanya mengucapkan “Alhamdulillah” sebagai ekspresi syukur atas rezeki yang sederhana. Semua ini menunjukkan bahwa zikir hadir secara konsisten sebagai identitas ruhani para tokoh. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Alladzîna âmanû wa tathma'innu qulûbuhum bi-dzikri Allâhi, alâ bidzikri Allâhi tathma'innu al-qulûbu.*

*(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Q.S. al-Ra'd [13]: 28)*

Para ulama berbeda pendapat tentang apa arti *dzikrullah* dalam ayat ini. Sebagian memahami bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an, karena salah satu nama Al-Qur'an adalah *al-Dzikr*.<sup>1</sup> Sebagian memahami zikir dalam arti secara umum, mencakup bacaan ayat-ayat Al-Qur'an maupun zikir lainnya. Zikir diyakini dapat membawa ketenangan jiwa, terutama jika dilakukan dengan tujuan membangkitkan kesadaran hati akan kebesaran dan kekuasaan Allah swt. Zikir semacam ini bukan sekadar ucapan lisan, tetapi melibatkan hati yang penuh penghayatan.<sup>2</sup>

Menurut pendapat Buya Hamka, Ayat ini menjelaskan bahwa iman membuat orang senantiasa mengingat Tuhan (zikir). Iman memberikan hati seseorang pusat perhatian dan tujuan untuk senantiasa berzikir. Mengingat Allah akan menenangkan hati, sehingga menghilangkan kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keraguan, dan kesedihan. Ketenteraman hati adalah fondasi kesehatan jiwa dan raga, sementara keraguan dan kegelisahan adalah sumber segala penyakit.

Orang lain sulit menolong seseorang yang hatinya dipenuhi kegelisahan. Jika hati sudah terjangkit penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, iman yang melahirkan zikir dan zikir yang menumbuhkan ketenangan (*thuma'ninah*) maka kebinasaanlah yang akan datang. Hati yang sakit akan semakin parah, dan puncak

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 271.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan... 272*

dari penyakit hati adalah mengingkari nikmat Allah. Oleh karena itu, iman dan zikir sangat diperlukan agar keinginan hati yang suci dapat selaras dengan dorongan nafsu, demi meraih keridhaan Allah swt. dengan ketenteraman hati.<sup>3</sup>

Dalam tindakan Raham tersebut telah memvisualisasikan tafsir ayat di atas bahwa berzikir merupakan cara orang mukmin untuk selalu terpaut hatinya dalam mengingat Allah, baik melalui ucapan lisan maupun perbuatan, dalam segala keadaan. Selain itu tampak kekhusyukan dari raut wajahnya yang menandakan ketulusan dalam zikirnya.

#### b. Adab Sosial dalam Adegan Bertamu

Salah satu nilai Qur’ani yang paling konsisten dan eksplisit ditampilkan dalam film ini yaitu pengucapan salam sebagai bentuk adab sosial.

Tabel 4.2 Transkrip Percakapan Buya & Tamu

Ayah Ola	Assalamu’alaikum
Buya	Waalaikumsalam
Aya Ola	Apa kabar Pak Ustadz?
Buya	Ada yang bisa saya bantu, Tuan?

Seorang ayah datang ke kantor Muhammadiyah untuk menawarkan anak perempuannya sebagai calon istri kedua Buya. Meskipun maksud kedatangan tersebut bersifat pribadi dan sensitif, pertemuan tetap diawali dengan salam, “Assalamu’alaikum,” yang dijawab oleh Buya dengan sopan dan diiringi jabat tangan. Salam dalam konteks ini menjadi simbol penghormatan dan pembuka percakapan yang damai.

---

<sup>3</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 3761.

Secara naratif, adegan ini menunjukkan bahwa salam bukan sekadar sapaan biasa, melainkan ekspresi adab dan niat baik dalam Islam. Dalam konteks ini, salam menjadi pembuka komunikasi yang damai dan penuh penghormatan, bahkan dalam situasi yang berpotensi memunculkan ketegangan. Buya Hamka, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai sosok yang menjunjung tinggi kesantunan dan menjaga adab, memperlihatkan bahwa nilai-nilai Qurani tidak hanya hidup dalam forum dakwah, tetapi juga dalam relasi antarpribadi sehari-hari.

Secara sinematik, momen pengucapan salam diperlihatkan dengan gerakan kamera yang statis dan komposisi dua tokoh dalam satu bingkai (*two-shot*) yang memperlihatkan hubungan setara. Kamera menangkap gestur tangan saat berjabat tangan secara jelas, dan *tone* pencahayaan yang hangat memperkuat kesan ramah dan bersahabat. Tidak ada musik latar yang dramatis, menunjukkan bahwa kesakralan interaksi justru ditampilkan melalui kesederhanaan visual dan naturalisme suara. Ekspresi wajah yang lembut dan tenang dari kedua tokoh semakin menguatkan makna spiritual dari salam yang diucapkan.



Gambar 4.3 Buya Berjabat Tangan dengan Tamu (10.48)

Tabel 4.3 Analisis Semiotika Adegan Bertamu

Representmen	Pengucapan salam secara verbal, gestur menjabat tangan, serta nada suara yang lembut
Objek	Nilai adab sosial dalam Islam
Interpretant	Mengucapkan salam bukan hanya formalitas, tetapi bagian dari adab Islami yang membangun interaksi sosial yang penuh keberkahan.

Ucapan salam tidak hanya hadir dalam adegan ini, tetapi juga muncul dalam berbagai situasi lain yang menunjukkan konsistensi nilai ini dalam kehidupan sosial Buya Hamka. Misalnya, saat anak-anak menyapa ibunya di rumah dengan “Assalamu’alaikum”, ketika Amir datang membawa titipan uang, dalam pertemuan Buya dengan Bung Karno, maupun saat Buya pulang ke rumah dan disambut oleh istrinya. Bahkan salam juga diucapkan saat perpisahan, seperti ketika warga Makassar berpamitan kepada Buya, memperlihatkan bahwa salam tidak hanya menjadi pembuka, tetapi juga penutup interaksi dengan penuh adab dan keberkahan. Semua ini menunjukkan bahwa dalam film ini, salam bukan hanya formalitas dialog, melainkan bagian dari nilai hidup yang mencerminkan kasih sayang, keakraban, dan rasa hormat antarindividu.

Allah swt. juga memerintahkan untuk menebarkan salam, khususnya saat menjalin silaturahmi dengan mengunjungi tempat atau rumah orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

*Yâ ayyuhâ alladzîna âmanû lâ tadhkhalû buyûtan ghayra buyûtikum hattâ tasta 'nisû wa tusallimû 'alâ ahlihâ, dzâlikum khayrun lakum la'allakum tadzakkarûn*

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran. (Q.S. al-Nur [24]: 27)*

Ayat di atas secara eksplisit menunjukkan betapa pentingnya meminta izin sebelum memasuki suatu tempat dan menyampaikan salam. Namun, beberapa ulama berpendapat bahwa meminta izin adalah wajib, sementara mengucapkan salam adalah sunnah, sebagaimana salam dalam situasi lain. Sementara itu, jumbuh mengatakan bahwa salam didahulukan dari permisi minta izin sehingga pertamanya mengucapkan salam terlebih dahulu baru ucapan permisi minta izin. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Jabir r.a.

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ}

*Wa qâla al-Nabiyyu sallallâhu 'alayhi wa sallam: al-salâmu qabla al-kalâm.*

*“Salam adalah sebelum pembicaraan” (HR. al-Tirmidzi)<sup>4</sup>*

Salam yang kita ucapkan sebenarnya adalah doa untuk orang yang mendengarnya dan untuk diri kita sendiri. Allah swt. berfirman:

فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

*Fa idzâ dakhaltum buyûtan fasallimû 'alâ anfusikum tahiyyatan min 'indi Allâhi mubâraakah tayyibah. Kadzâlika yubayyinu Allâhu lakumu al-âyâti la'allakum ta'qilûn.*

*... Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah.*

<sup>4</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Jilid 9 (Damaskus: Darul Fikr, 1991), 536.



*Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti. (Q.S. al-Nur [24]: 61)*

Ucapan salam yang berasal dari lisanmu pada dasarnya adalah ucapan *tahiyah*, artinya ucapan itu disertai dengan limpahan berkah yang baik dari-Nya. Seolah-olah, saat engkau mengucapkan salam, tidak hanya dirimu yang mendengar, tetapi Tuhan juga menyambutmu dengan ucapan selamat datang. Tuhan memberikan harapan agar engkau kembali dengan selamat dari tugas yang dikerjakan, serta memperoleh rezeki yang halal dan penuh berkah.<sup>5</sup>

Seorang Muslim berkewajiban untuk menjawab salam ketika salam tersebut disampaikan kepadanya. Allah swt. berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

*Wa idzâ huyyîtum bitahiyyatîn fahayyû bi-ahsana minhâ aw ruddûhâ. Inna Allâha kâna 'alâ kulli syai'in hasîbâ.*

*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S. al-Nisa [4]: 86)*

*Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam),* artinya ketika seseorang mengucapkan salam kepadamu, mereka sebenarnya mendoakan keselamatan, kesehatan, dan perlindunganmu dari segala bahaya dengan ucapan "Assalamu'alaikum." Oleh karena itu, balaslah salam tersebut dengan ucapan yang lebih baik. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan "Assalamu'alaikum," balaslah dengan "Wa'alaikumus Salam wa Rahmatullah." Jika salamnya ditambahkan dengan "Warahmatullahi," maka tambahkan pula balasanmu dengan

---

<sup>5</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 7 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4977.

"Wabarakatuh." Hal ini menunjukkan penghormatan sekaligus doa yang saling bertukar di antara sesama.

Pada zaman dahulu, orang Arab memiliki kebiasaan memberi penghormatan kepada teman mereka dengan ucapan "*Hayyâka Allâh!*" yang berarti "Semoga hidupmu dilindungi oleh Tuhan" atau "Semoga panjang umur." Namun, setelah Islam datang, mereka diajarkan untuk mengganti salam tersebut dengan ucapan yang lebih bermakna, yakni "Assalamu'alaikum," yang mengandung doa agar keselamatan dan kebahagiaan senantiasa menyertai orang yang disapa.

Salam berarti kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan. Demikian pula, istilah "sehat walafiat" juga mencerminkan makna salam. Oleh karena itu, dalam ucapan "Assalamu'alaikum" tersimpan doa dan harapan yang mendalam. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang memberi salam, balaslah dengan ucapan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya berlomba-lomba dalam kebaikan antara dirimu dan orang lain. Begitu pula jika seseorang memberikan hadiah sebagai tanda persahabatan, balaslah dengan sesuatu yang lebih berharga atau lebih bermanfaat bagi sahabat tersebut.<sup>6</sup>

Salah satu adab yang diajarkan dalam Islam ketika bertemu adalah berjabat tangan sambil mengucapkan salam. Dengan melakukan hal ini, seorang mukmin akan mendapatkan pahala yang besar. Tindakan seperti ini juga dapat memperkuat hubungan kasih sayang antara kaum muslimin.<sup>7</sup> Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا

<sup>6</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 1337.

<sup>7</sup>Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan al-Sunnah* Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'I, 2007), 36.

*Mâ min muslimayni yaltaqiyâni fa-yatashâfahâni illâ ghufira lahumâ qabla an yaftariqâ.*

*Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu saling berjabat tangan, melainkan diampuni bagi keduanya sebelum keduanya berpisah.*

Rasulullah saw. juga bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا لَقِيَ الْمُؤْمِنَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَأَخَذَ بِيَدِهِ فَصَافَحَهُ تَنَافَحَتْ خَطَايَاهُمَا كَمَا يَتَنَافَرُ  
وَرَقُّ الشَّجَرِ

*Inna al-mu'mina idzâ laqiya al-mu'mina fasallama 'alayhi wa akhadza biyadihi fashâfahahu tanâtsarat khatâyâhumâ kamâ yatanâtsaru waraqu al-syajar.*

*Jika seorang mukmin bertemu dengan mukmin lainnya lalu mengucapkan salam kepadanya dan mengambil tangannya lalu menjabatnya, maka berguguranlah dosa-dosa mereka berdua seperti gugurnya daun-daun dari pepohonan.*

Sikap tamu yang datang kepada Buya Hamka menggambarkan pengamalan nilai-nilai Qur-ani yang diajarkan dalam Islam. Sang tamu memulai pertemuannya dengan memberi salam dan berjabat tangan, menunjukkan adab Islami yang baik dalam menjalin silaturahmi. Tindakan ini tidak hanya menandakan penghormatan kepada Buya, tetapi juga mengandung doa dan harapan kebaikan bagi keduanya. Respons Buya yang ramah dan penuh perhatian mencerminkan keutamaan menjawab salam dengan baik, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. Kisah ini menjadi teladan bagaimana salam dapat mempererat hubungan, menyebarkan kedamaian, dan memulai percakapan yang penuh keberkahan.

#### c. Konsep Keadilan dalam Adegan Menolak Tawaran Poligami

Nilai keadilan dan kesetiaan dalam pernikahan divisualisasikan secara kuat dalam film Buya Hamka Volume 1 melalui adegan saat Buya Hamka dengan tegas menolak tawaran poligami.

Tabel 4.4 Transkrip Percakapan Buya Hamka dan Ola

Ayah Ola	Pak Ustadz kenalkan ini anak perempuanku, Ola namanya. Begini Pak Ustadz, kalau bersedia ini anak perempuanku ini saya mau titip sama Pak Ustadz
Buya	Dititipkan bagaimana maksudnya?
Ayah Ola	Anak perempuanku ini sudah siap jadi istri kedua Pak Ustadz
Buya	Sebentar dulu sebentar dulu. Dimana saya letakkan tas saya tadi? <i>Astaghfirullahaladzhim</i> . Mungkin masih saya simpan di ruangan saya. Tak apa, permisi dulu.
Bahrudin	Mau pergi kemana Pak Ustadz? kenapa buru-buru sekali?
Buya	Saya harus keluar sebentar pak Bahrudin. Tolong simpankan tas saya. Ada di bawah kolong meja rapat, nanti begitu saya kembali akan saya ambil
Bahrudin	Baik Pak Ustadz
Buya	Terima kasih. Alhamdulillah
Ola	Pak Ustadz
Buya	<i>Onde mande, astaghfirullah</i>
Ola	Ini tasnya Pak Ustadz
Buya	<i>Masyaallah</i> , ada dimana ini Ola?
Ola	Tadi di bawah meja
Buya	Sampai lupa saya, terima kasih
Ola	Buruk kah rupa saya Pak Ustadz?
Buya	Buruk? Oh tidak. Tidak sama sekali. Sama sekali tidak
Ola	Lalu kenapa tidak mau sama saya, pak ustaz? Saya kira dalam surat al-Nisa dibolehkan laki-laki menikah lebih dari satu? Sampai tiga atau empat
Buya	Tapi ada ayat selanjutnya Ola. Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil maka kawinilah seorang saja. Sadarilah ola, tidak mudah sebagai manusia untuk berlaku adil terhadap banyak perempuan
Ola	Saya yakin Pak Ustadz dapat berlaku adil
Buya	<i>Astaghfirullah</i> , hanya Allah yang maha adil, Ola. Saya hanya manusia biasa tidak ada satu pun yang dapat menjamin saya dapat berlaku adil selamanya. Nak Ola juga harus tahu jika seorang suami berlaku adil terhadap istrinya akan menimbulkan bekas tidak baik kepada anak-anaknya terhadap ayahnya. Saya mengerti sekali Ola. Ini semua pasti keinginan orang tua Ola, bukan? Ola tidak usah khawatir, nanti saya akan bicara pada orang tua Ola, termasuk kepada laki-laki lain soal hal ini.

Dialog di atas menggambarkan suatu situasi dimana ketika itu Seorang Ayah ingin menjodohkan anak perempuannya yakni Ola untuk menjadi istri kedua Buya Hamka. Buya meskipun terkejut mendengar hal itu, namun beliau menanggapi situasi ini dengan sikap penuh kehati-hatian. Buya tidak langsung menjawab dan

malah meminta waktu sejenak dengan berpura-pura mencari tasnya, menunjukkan keraguan dan perlunya berpikir matang atas permintaan ini. Ternyata Ola justru menemukan tasnya dan menghampiri Buya menanyakan kepada Buya apakah alasan Buya menolak karena penampilan fisiknya. Buya meyakinkan bahwa penampilan Ola tidaklah buruk. Ketika Ola mengutip Surah An-Nisa, yang memperbolehkan laki-laki untuk beristri lebih dari satu, Buya dengan lembut menjelaskan kelanjutan ayat tersebut, yang menekankan bahwa jika ada kekhawatiran tidak mampu bersikap adil, lebih baik menikah dengan satu saja. Ia menekankan bahwa berlaku adil terhadap banyak istri adalah hal yang sangat sulit, bahkan tidak mungkin bagi manusia biasa. Pada akhirnya, Buya menunjukkan pengertian terhadap perasaan Ola, menyiratkan bahwa keinginan Ola mungkin lebih didorong oleh harapan orang tuanya. Buya dengan bijak berjanji akan membicarakan hal ini dengan orang tua Ola untuk menjelaskan posisinya dan membuka kemungkinan mencari jodoh lain yang sesuai untuk Ola.

Secara naratif, adegan ini memperlihatkan integritas pribadi Buya Hamka yang tidak tergoda oleh peluang atau dorongan sosial, serta menunjukkan bahwa syariat bukan hanya soal legalitas, tetapi juga soal tanggung jawab moral. Poligami memang dibolehkan dalam Islam, tetapi hanya jika keadilan bisa ditegakkan, dan Buya secara sadar menyatakan bahwa dirinya tidak mampu menjamin keadilan tersebut. Ini menunjukkan bahwa bagi Buya, keadilan adalah ukuran utama dalam setiap keputusan, bukan hanya dalam perkara hukum, tapi juga dalam relasi personal dan keluarga.

Secara sinematik, Kamera bergerak lambat, menangkap ekspresi Buya dengan close-up saat ia menghela napas dan berkata singkat namun tegas. Pencahayaan natural dan suara ambient yang minim menekankan suasana batin tokoh yang sedang diuji. Tidak ada musik latar yang mengarahkan emosi, sehingga penonton diposisikan untuk merenung bersama tokoh terhadap pilihan moral yang sedang diambil.



Gambar 4.4 Tatapan Kaget Buya Hamka (11.21)



Gambar 4.5 Buya Memberikan Pengertian Kepada Ola (13.45)

Tabel 4.5 Analisis Semiotika Adegan Menolak Poligami

Representmen	<p><b>Ikon:</b> dari ekspresi mata yang menolak dengan bijak.</p> <p><b>Indeks:</b> dari suasana hening setelah jawaban Buya, yang menunjukkan bahwa kata-katanya berdampak kuat pada lawan bicaranya.</p> <p><b>Simbol:</b> pernyataan verbal yang secara moral menolak poligami tanpa menyalahkan hukum syar'i, melainkan dengan alasan keadilan batin dan tanggung jawab.</p>
Objek	Nilai keadilan

Interpretant	keadilan dalam Islam bukan hanya soal pembagian materi, tetapi juga menyangkut keseimbangan perasaan, tanggung jawab ruhani, dan kemuliaan komitmen pernikahan.
--------------	---

Firman Allah swt dalam surah al-Nisa: 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلًا لِّمَا خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

*Wa in khiftum allâ tuqsithû fî al-yatâmâ fankihû mâ thâba lakum mina al-nisâ`i matsnâ wa tsulâtsa wa rubâ`a fa in khiftum allâ ta`dilû fawâhidatan aw mâ malakat aymânum, dzâlika adnâ anlâ ta`ûlû.*

*Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim. (Q.S. al-Nisa [4]: 3)*

Ayat ketiga dari surah al-Nisa ini merupakan kelanjutan dari ayat kedua yang membahas perlindungan bagi anak yatim. Ayat ini, menurut Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, menegaskan larangan berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim perempuan di bawah pengawasan seseorang. Selain itu, ayat ini juga mengizinkan laki-laki untuk menikahi lebih dari satu perempuan, dengan batasan hingga empat orang. Ketentuan tersebut diberikan sebagai solusi bagi mereka yang ingin menikahi anak yatim perempuan dengan alasan tertentu, seperti menguasai hartanya atau memberikan mahar yang tidak sesuai.

Buya Hamka juga menjelaskan dalam ayat 3 ini mengandung jalan keluar yang penuh kesulitan. Ayat tersebut berbunyi, "jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil, maka cukup menikahi satu orang saja." Sebelum memutuskan untuk

menikahi lebih dari satu perempuan, seseorang sebaiknya mempertimbangkan dengan matang, karena setiap istri memiliki hak yang setara dan berhak menuntutnya dari suami. Jika ada keraguan untuk bisa berlaku adil, menikahi banyak istri justru bisa menjerumuskan pada ketidakadilan lainnya, yaitu kesulitan dalam memenuhi hak-hak mereka secara adil.<sup>8</sup>

Menurut Buya Hamka, seorang muslim yang memiliki iman kuat tidak akan sembarangan menjalankan syariat poligami. Ia tidak akan mengikuti nafsu semata-mata, seperti menyukai seorang perempuan tanpa mempertimbangkan kewajiban berlaku adil. Hamka menekankan bahwa memiliki istri lebih dari satu adalah tanggung jawab besar yang harus dipertimbangkan dengan bijaksana.

Di akhir ayat ini, Buya Hamka menafsirkan bahwa menikahi satu istri adalah cara yang lebih aman untuk menghindari ketidakadilan. Seorang suami yang memiliki satu istri lebih terlindungi dari kemungkinan konflik, berbagai tuntutan, dan kesulitan membagi perhatian dan memenuhi kebutuhan setiap istri. Buya Hamka juga menjelaskan bahwa poligami dapat menyebabkan banyak masalah, terutama dalam mendidik anak-anak dari ibu yang berbeda. Perselisihan antara para ibu dapat memengaruhi hubungan antar anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga.

Buya Hamka memahami istilah "*anlâ ta'ûlû*" sebagai peringatan untuk menghindari sikap tidak adil dan acuh yang dapat muncul dalam keadaan poligami.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2... 1064.

<sup>9</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2... 1067.



Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak mungkin dapat dicapai jika berkaitan dengan perasaan atau hati dan emosi cinta.

Dapat penulis simpulkan bahwa ayat di atas, Allah mengizinkan seseorang memiliki lebih dari satu istri, namun tidak memerintahkan untuk beristri lebih dari satu. Menurut Buya Hamka, pemahaman ini harus ditelaah dengan baik, karena Allah tidak pernah sekalipun berfirman, “Wahai kaum Muslim, menikahlah hingga empat istri,” tanpa syarat.

Dalam surah yang sama Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا  
 أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*Yâ ayyuhâ alladzîna âmanû lâ ta'kulû amwâlakum baynakum bi-al-bâthili illâ an takûna tijâratan 'an tarâdin minkum wa lâ taqtulû anfusakum, inna Allâha kâna bikum rahîman.*

*Kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(-mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian. Oleh karena itu, janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Jika kamu mengadakan islah (perbaikan) dan memelihara diri (dari kecurangan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Nisa [4]: 129)*

Seperti yang juga divisualisasikan dalam film ini bahwa Buya Hamka tidak menolak syariat poligami, tetapi ia juga tidak menggampangkannya. Beliau sangat mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul, terutama jika syarat untuk bersikap adil tidak dapat dipenuhi.

Hamka menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa yang tidak bisa dibuat adil dalam ayat di atas adalah berkenaan dengan perkara hati. Cinta adalah sesuatu yang berada di luar kendali manusia. Rasulullah saw., meskipun telah memberikan

contoh terbaik dalam keadilan lahiriah, juga tidak dapat menyamaratakan cinta dalam hatinya. Ini adalah pengakuan terhadap sifat alami manusia.

Meskipun cinta tidak dapat diatur, seorang suami tetap wajib berlaku adil dalam aspek-aspek yang bisa dikendalikan, seperti pembagian waktu, perhatian, dan kebutuhan materi. Seorang laki-laki yang beriman dan bijaksana akan mampu mengontrol dirinya agar tidak bertindak zalim atau berat sebelah. Apalagi ketika istri-istri itu telah dikaruniai anak, suami harus mengingat peran mereka sebagai ibu dari anak-anaknya. Perilaku yang tidak adil terhadap salah satu istri tidak hanya menyakitinya secara emosional, tetapi juga dapat berdampak negatif pada anak-anak, yang mungkin kehilangan rasa hormat terhadap ayahnya. Oleh karena itu, suami harus menghindari perilaku yang membuat istri yang tidak dicintai merasa terabaikan atau seperti "barang tergantung" dalam situasi yang tidak jelas tentang bagaimana nasibnya akan berjalan.

Sekali lagi dengan ayat ini kita diberi peringatan yang halus dan bimbingan rohani yang murni bagi siapa saja yang berniat untuk menikah dengan lebih dari satu istri, hingga dua, tiga, atau empat. Islam memberikan izin untuk berpoligami agar seseorang tidak mengalami tekanan batin akibat dorongan syahwat terhadap perempuan yang menarik hatinya. Mengendalikan syahwat merupakan tindakan yang paling baik dan ideal dalam kehidupan. Agama, bagaimanapun, tidak mengabaikan fakta bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukannya. Jika dorongan syahwat tidak dapat dikendalikan, menikah lagi menjadi pilihan yang lebih baik dibandingkan terjerumus dalam perzinahan atau menjalin hubungan di luar nikah yang tidak sah.

Setelah itu Hamka melanjutkan penjelasannya, seorang laki-laki yang benar-benar menjalankan poligami menghadapi tantangan besar dalam menegakkan keadilan, terutama bagi mereka yang memiliki keimanan yang kokoh dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah swt. Sifat adil menjadi tanggung jawab yang sangat berat bagi mereka. Namun, meskipun tanggung jawab ini terasa berat, lebih berat lagi akibatnya jika seorang laki-laki memilih jalan zina karena tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. poligami dapat menjadi pilihan bagi seseorang yang berusaha melawan dorongan nafsunya, karena melalui jalan ini, ia masih memiliki kesempatan untuk berjuang secara batin, menjaga ketenangan, dan menegakkan ketakwaan. Sebaliknya, jika seseorang terjerumus dalam perbuatan zina, ia akan mengalami kehancuran jiwa dan tekanan batin yang jauh lebih besar dibandingkan mereka yang menjalani poligami dengan penuh tanggung jawab.

Menurut Hamka, menahan syahwat adalah pilihan yang lebih utama. Jika dorongan syahwat sudah tidak dapat dikendalikan dan dikhawatirkan akan mengarah pada perzinahan, maka menjalankan poligami dianggap sebagai solusi yang lebih baik.<sup>10</sup>

Dalam buku *Kenang-kenangan Hidup*, Buya Hamka menceritakan bagaimana beliau menyaksikan sendiri perceraian kedua orang tuanya saat masih berusia 12 tahun, yang menurutnya menimbulkan goncangan jiwa. Beliau menggambarkan kesedihan mendalam ibunya, yang matanya selalu sembab karena air mata, terutama ketika setiap Haji Rasul, ayahnya, mengutarakan niat untuk beristri lagi.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2...1458.

<sup>11</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 40.

Pengalaman pahit ini menjadi pengetahuan emosional yang kuat, membentuk pandangannya bahwa poligami sering kali meninggalkan luka bagi perempuan. Oleh karena itu, penolakannya terhadap poligami dalam film bukan semata argumen teologis, tapi juga ekspresi emosional yang berakar dari pengalaman batin. Beliau tidak ingin ada perempuan lain termasuk istrinya sendiri merasakan penderitaan yang dulu dialami ibunya.

Dialog di atas mencerminkan penghayatan mendalam terhadap prinsip-prinsip dalam surah al-Nisa ayat 3 dan 129, yang menjadi pedoman bagi Buya Hamka dalam menghadapi situasi tersebut. Meskipun Islam memperbolehkan poligami, Buya dengan bijaksana mengacu pada kelanjutan ayat yang menegaskan pentingnya keadilan, khususnya dalam hal kasih sayang dan perhatian. Buya menyadari bahwa keadilan seperti itu sulit dicapai, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 129. Oleh karena itu, beliau memilih untuk berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, menunjukkan sikap tanggung jawab dan empati. Sikap Buya yang mempertimbangkan perasaan Ola sekaligus menyeimbangkan dengan ajaran agama menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara bijak dalam kehidupan nyata, dengan tetap menghormati hak dan kehormatan semua pihak yang terlibat.

#### d. Jihad Intelektual dalam Adegan Dakwah *bil Qalam*

Nilai jihad dalam film Buya Hamka Volume 1 divisualisasikan tidak melalui adegan peperangan fisik, melainkan melalui jihad dalam bentuk jihad intelektual melalui dakwah *bil qalam*. Salah satu adegan yang mencerminkan hal ini secara kuat adalah ketika Buya Hamka tetap menulis dan menerbitkan karya-karyanya

melalui majalah Pedoman Masyarakat, meskipun berada dalam tekanan penjajahan Jepang yang melarang aktivitas keagamaan, membubarkan sekolah-sekolah Islam, dan membakar buku-buku.

Secara naratif, adegan ini menunjukkan karakter Buya sebagai sosok yang tidak menyerah di tengah penindasan. Beliau tidak melawan dengan kekuatan fisik, tetapi dengan ketekunan dan keilmuan. Dialog dan alur cerita memperlihatkan bahwa Buya memaknai tulisan sebagai bentuk perjuangan dan tanggung jawab moral. Pilihannya untuk tetap menulis ketika ruang dakwah terbatas adalah bukti bahwa jihad bisa hadir dalam bentuk intelektual.

Secara sinematik, adegan ini diperkuat dengan pencahayaan natural dan suasana tenang yang menegaskan keteguhan hati. Kamera sering mengambil *close-up* pada wajah Buya yang serius, gerakan tangan saat mengetik, serta lembaran-lembaran naskah yang menjadi simbol kerja intelektual. Komposisi ruang kerja yang sederhana, alat cetak yang tradisional, dan minimnya musik latar semakin memperkuat kesan bahwa jihad ini dijalani secara diam-diam.



Gambar 4.6 Jepang Menyita dan Menggeledah Kantor Pedoman Masyarakat (32.09)



Gambar 4.7 Buya Tetap Gigih untuk Menyelesaikan Tulisannya (33.01)

Tabel 4.6 Analisis Semiotika Adegan Jihad Intelektual

Represenmen	<b>Ikon:</b> kertas, mesin cetak, dan aktivitas menulis yang menyerupai wujud nyata dakwah bil qalam.
-------------	---

	<p><b>Indeks:</b> represi penjajah dan pilihan Buya untuk tetap menulis, terlihat dari suasana serius, ekspresi wajah yang penuh tekad, dan aktivitas menulis yang berkelanjutan.</p> <p><b>Simbol:</b> kata-kata dalam tulisan, judul Pedoman Masyarakat, dan keseluruhan tindakan menulis yang secara sosial dan religius dipahami sebagai alat perjuangan.</p>
Objek	jihad, perjuangan menyampaikan kebenaran melalui ilmu.
Interpretant	jihad tidak selalu berarti perang bersenjata, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk konsistensi menyuarakan nilai-nilai Qur'ani lewat media pena.

Firman Allah dalam Q.S. al-Furqan: 52 berikut:

فَلَا تُطِيعُوا الْكٰفِرِيْنَ وَجَاهِدُوْهُمْ بِهٖ ۙ جِهَادًا كَبِيْرًا ۝۲

*Falâ tuti' al-kâfirîn wa jâhid-hum bihi jihâdan kabîrâ*

*Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar. (Q.S. al-Furqan [25]: 52)*

Pada ayat di atas Buya Hamka menunjukkan kekaguman terhadap peran Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu dan penanggung jawab utama dalam menyampaikan risalah Allah. Kekaguman tersebut tidak hanya berhenti pada Nabi, tetapi juga mengandung seruan kepada umat Islam sebagai pewaris perjuangan dakwah. Umat Islam dipandang memiliki tanggung jawab melanjutkan jihad besar melalui al-Qur'an sebuah bentuk perjuangan yang tidak mengenal lelah dan

menuntut ketekunan. Dengan demikian, perjuangan menegakkan ajaran al-Qur'an merupakan kelanjutan dari misi kenabian yang harus dilanjutkan oleh setiap generasi.<sup>12</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah atau jihad dengan al-Qur'an memiliki urgensi yang lebih besar dibandingkan dengan jihad fisik menggunakan senjata. Hal ini dikarenakan umat Islam senantiasa berhadapan dengan tantangan informasi dan pemikiran di setiap waktu, sedangkan konfrontasi bersenjata tidak selalu terjadi. Oleh karena itu, jihad dengan al-Qur'an memerlukan kesiapan intelektual dan spiritual yang lebih mendalam. Jihad ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki keimanan yang kuat terhadap al-Qur'an serta memahami kandungannya secara komprehensif, sehingga dakwah yang disampaikan bersumber dari pemahaman yang benar dan mampu menjawab kebutuhan zaman.<sup>13</sup>

Adegan Buya Hamka yang terus menulis di tengah tekanan penjajahan Jepang dalam film Buya Hamka Volume 1 merepresentasikan jihad dalam bentuk intelektual, yaitu dakwah melalui tulisan (*bil qalam*). Visualisasi ini menegaskan bahwa jihad tidak selalu bersifat fisik, tetapi dapat diwujudkan melalui ketekunan menyuarakan kebenaran dengan pena, sebagaimana makna jihad besar yang ditegaskan dalam Q.S. al-Furqan [25]: 52 dan diperkuat oleh pandangan M. Quraish Shihab bahwa jihad dengan al-Qur'an lebih mendesak dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

---

<sup>12</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Jilid 6...* 384-385.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 109.

- e. Menuntut Ilmu dalam Adegan Hamka Belajar Mantiq dan Fikih kepada Ayahnya

Nilai menuntut ilmu sebagai salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam divisualisasikan secara kuat dalam film *Buya Hamka Volume 1*, khususnya dalam adegan ketika Buya Hamka kembali ke Maninjau untuk memperdalam ilmu fikih bersama ayahandanya, Haji Rasul.<sup>14</sup>

Tabel 4.7 Percakapan Buya Hamka dan Ayahnya

Buya	Assalamualaikum Ayah
Haji Rasul	Walaikumsalam. Malik?
Buya	Apa kabar, Ayah? sehat?
Haji Rasul	Duduk, Malik. Apa kabar?
Buya	Allhamdulillah, baik sekali. Raham dan anak-anak kirim salam untuk ayah.
Haji Rasul	Walaikumsalam. Untuk apa kau datang ke sini? Ayah baik-baik saja. Kalau sakit, baru Ayah kasih tahu kau. Tidak perlu buang-buang waktu habis di jalan. Meninggalkan sesuatu yang lebih perlu.
Buya	Maksud saya ke sini tidak kalah pentingnya, ayah.
Haji Rasul	Apa?
Buya	Ada hal yang perlu saya pelajari dari Ayah.
Haji Rasul	Balajar apa? Tidak perlu lagi belajar, ilmu kau sudah cukup kurasa.
Buya	Bukankah Ayah yang selalu mengatakan kalau suatu saat kita merasa cukup itulah alamat akan berhenti. Jadi begini Ayah, Saya ingin belajar ilmu fiqih dan mantiq secara lebih dalam ke ayah.
Haji Rasul	Kau sungguh-sungguh, Malik? Kalau begitu di dalam lemari ada kitab fiqih Islam Al Ghazali. <i>Al- Mustafa fi'ilm Al- Ushul</i> . Kita ambil bersama.
Buya	Alhamdulillah. Baik, Ayah.

Buya menemui ayahandanya untuk memperdalam ilmu fikih dan mantiq. Dalam adegan itu, Buya datang dengan penuh hormat, dan mengatakan bahwa meskipun telah menjadi tokoh besar, beliau merasa belum cukup dalam ilmu.



Secara naratif, adegan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Buya bukan hanya menyerukan pentingnya ilmu kepada orang lain, tetapi menjadikannya laku hidup. Beliau menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya kewajiban anak muda atau murid, tetapi amal sepanjang hayat, bahkan oleh seorang pemimpin umat. Hal ini memperkuat karakter Buya sebagai ulama yang tawadhu, haus ilmu, dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang sudah dimilikinya.

Secara sinematik, nuansa intelektual dalam adegan ini diperkuat oleh suasana rumah sang ayah yang tenang, rak buku penuh kitab, dan pengambilan gambar yang intim kamera mengikuti gerakan Buya dan ayahnya dari dekat saat membuka lemari dan memilih kitab.



Gambar 4.8 Buya Belajar Bersama Ayahnya (51.07)



Gambar 4.9 Buya Mengambil Kitab (50.56)

Tabel 4.8 Analisis Semiotika Adegan Menuntut Ilmu

Representmen	<p><b>Ikon:</b> kitab dan rak buku yang secara visual mewakili ilmu pengetahuan.</p> <p><b>Indeks:</b> tubuh Buya yang menunduk, cara beliau mendengarkan ayahnya, dan ekspresi wajahnya yang serius, semua menandakan rasa hormat dan kesungguhan dalam belajar.</p>
--------------	---

	<b>Simbol:</b> kata-kata Buya tentang merasa belum cukup ilmu, yang melambangkan nilai Qurani tentang kerendahan hati di hadapan ilmu dan guru.
Objek	Nilai menuntut ilmu dalam Islam, yang tidak berhenti bahkan bagi seorang tokoh besar seperti Buya
Interpretant	Ilmu adalah fondasi dakwah dan pembentukan diri, serta harus ditempuh dengan rendah hati dan penuh adab.

Adegan ini melengkapi momen-momen lain dalam film, seperti saat Buya menyampaikan pidato tentang wajibnya menuntut ilmu, serta ketika beliau mengkritik orang-orang yang menolak perubahan zaman karena merasa cukup dengan pemahaman lama. Nilai ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Alaq ayat 1-5:

۞ اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝  
 ۞ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝  
 ۞ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
 ۞ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝  
 ۞ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*Iqra' bismi Rabbika alladzî khalaq. Khalaqa al-insâna min 'alaq. Iqra' wa Rabbuka al-akram. Alladzî 'allama bi al-qalam. 'Allama al-insâna mâ lam ya'lam.*

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]: 1-5)*

Surah al-Alaq 1-5 mengandung perintah membaca, yang mencerminkan aktivitas berpikir terstruktur dan sistematis dalam memahami firman serta ciptaan Allah. Manusia dapat menemukan konsep ilmu pengetahuan dan sains dengan mengaitkan ayat-ayat kauniyah (alam semesta) dan kauliyah (wahyu). Perintah membaca ini, yang menjadi wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., juga menunjukkan bahwa umat Islam harus belajar dan mempelajari ilmu pengetahuan dan sains. Membaca, baik melalui pemahaman wahyu Allah maupun pengamatan alam, sangat penting untuk memperoleh pengetahuan. Karena manusia tidak memiliki pengetahuan sejak lahir, dan wawasan mereka berkembang melalui pengalaman, pembelajaran, dan penggunaan akal, pendengaran, dan penglihatan. Dengan demikian, membaca menjadi langkah awal menuju keberhasilan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Kata *iqra'* atau perintah membaca dalam ayat di atas, terulang dua kali yakni pada ayat 1 dan 3. Menurut Quraish Shihab, perintah pertama mengarahkan pada kewajiban untuk mempelajari hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, sedangkan perintah kedua mengacu pada kewajiban untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, orang harus memaksimalkan potensi mereka. Setelah ilmu diperoleh melalui proses pembelajaran, tugas berikutnya adalah membagikan ilmu tersebut, dengan tetap mengoptimalkan potensi yang ada.

Rasulullah saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Thalabu al- 'ilmi farīdlatun 'alâ kulli muslimin wa muslimatin.*

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan... 400.*

*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. (HR. Ibnu Majah, No. 224)*

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak hanya berlaku untuk laki-laki, tetapi juga perempuan, dan mencakup seluruh aspek ilmu yang bermanfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Dalam firman yang lain Allah menjelaskan keutamaan orang yang berilmu, sebagaimana ayat di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Yâ ayyuhâ alladzîna âmanû idzâ qîla lakum tafassahû fi al-majâlisi fafsahû yafsahî Allâhu lakum, wa idzâ qîla unsyuzû fansyuzû yarfa'î Allâhu alladzîna âmanû minkum wa alladzîna ûtû al-'ilma darajât. Wa Allâhu bimâ ta'malûna khabîr.*

*Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah [58]: 11)*

Di akhir ayat ini, terdapat penegasan mengenai ajaran yang sangat penting, esensi utama dalam hidup adalah iman, dan pendukung utama yang menyertainya adalah ilmu. Iman yang tidak dibarengi dengan ilmu dapat menyesatkan seseorang hingga melakukan tindakan yang ia anggap sebagai ibadah kepada Allah, padahal sebenarnya itu adalah bentuk pemberontakan. Sebaliknya, individu yang hanya memiliki ilmu tanpa iman atau ilmunya tidak membawa kepada keimanan maka pengetahuan itu bisa menjadi bahaya, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagai contoh, pengetahuan manusia mengenai tenaga atom memiliki potensi

yang besar jika didampingi oleh iman, karena bisa dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia secara keseluruhan. Namun, tanpa arah yang benar dari iman kepada Allah, pengetahuan tersebut dapat disalahgunakan untuk kehancuran dan merugikan sesama.<sup>16</sup>

Dengan menampilkan tokoh Buya sebagai murid yang terus belajar, film ini tidak hanya mengajarkan pentingnya ilmu, tapi juga menyampaikan bahwa kerendahan hati dalam menuntut ilmu adalah ciri keimanan sejati.

f. *Birrul Walidain* dalam Adegan Hamka Menemui Ibunya

Salah satu adegan paling menyentuh dalam film Buya Hamka Volume 1 yang memvisualkan nilai *birrul walidain* adalah ketika Buya pulang membawa sebuah hadiah sederhana untuk ibunya.

Tabel 4.9 Transkrip Buya dan Ibunya

Buya	Untuk ummi
Ummi	Masyaallah
Buya	Tapi, tidak seberapa itu.
Ummi	Alhamdulillah terima kasih, Nak. Sudah kau temui ayahmu? Apakah dia sehat?
Buya	Alhamdulillah Ayah sehat. Tapi lebih cepat lelah sekarang. Tidak seperti dulu.
Ummi	Bagus sekali

Buya pulang membawa sebuah hadiah sederhana untuk ibunya, dan menyodorkannya sambil berkata lembut, "Untuk Ummi." Meskipun pemberian itu bukan barang mewah atau mahal, adegan tersebut sangat kuat secara makna karena dilakukan dalam suasana rumah yang sederhana dan kondisi keluarga yang tidak sedang berkecukupan.

<sup>16</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 7229.

Secara naratif, adegan ini memperlihatkan bahwa Buya meskipun sibuk berdakwah, memimpin organisasi, dan mengalami tekanan hidup tidak pernah melupakan ibunya. Beliau tetap menyisihkan waktu dan perhatian untuk memberikan kebahagiaan kepada sang ibu.

Secara sinematik, nilai emosional adegan ini dikuatkan melalui pencahayaan hangat dan lembut, kamera *close-up* yang menyorot ekspresi wajah Buya dan sang ibu, serta gestur tangan Buya yang menyerahkan hadiah dengan penuh kelembutan dan hormat. Tidak ada dialog yang berlebihan, justru keheningan dan senyum sang ibu menjadi kekuatan naratif yang menyampaikan makna cinta dan bahagia.



Gambar 4.10 Oleh-oleh Buya untuk Ibunya (51.57)



Gambar 4.11 Suka cita sang Ibu ketika menerima hadiah dari Buya (52.01)

Tabel 4.10 Analisis Semiotika Adegan *Birrul Walidain*

Representmen	<p><b>Ikon:</b> hadiah, yang secara visual mewakili kasih sayang dan perhatian.</p> <p><b>Indeks:</b> Buya datang menghampiri ibunya, memberikan dengan kedua tangan, dan menyebut "Untuk Ummi" dengan nada yang lembut.</p>
--------------	--

	<b>Simbol:</b> tergambar dari adegan ini sebagai bentuk kasih, pengorbanan, dan ketundukan hati kepada ibu, yang menyiratkan bahwa bakti bukan dilihat dari besar kecilnya pemberian, tetapi dari niat dan perhatian tulus seorang anak..
Objek	Nilai <i>birrul walidain</i> , perintah Islam untuk menghormati dan berbuat baik kepada orang tua.
Interpretant	Cinta kepada orang tua bisa diwujudkan dalam perbuatan kecil namun bermakna.

Adegan ini menjadi penguat dari nilai *birrul walidain* yang juga hadir dalam adegan lainnya, seperti ketika Buya menyelimuti ayahnya yang sedang tidur, atau ketika beliau duduk bersimpuh dan berdiskusi dengan penuh takzim bersama ayahandanya saat belajar ilmu fikih. Semua adegan ini menunjukkan bahwa Buya bukan hanya tokoh besar bagi umat, tetapi juga anak yang besar dalam akhlak kepada orang tuanya. Nilai ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Wa 'budû Allâha wa lâ tusyrikû bihî syai'an, wa bil-wâlidayni ihsânan, wa dzî al-qurbâ, wa al-yatâmâ, wa al-masâkîni, wa al-jâri dzî al-qurbâ, wa al-jâri al-junubi, wa al-shâhibi bi al-janbi, wa ibni al-sabîli, wa mâ malakat aymânukum. Inna Allâha lâ yuhibbu man kâna mukhtâlan fakhûran.*

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat,*

*ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Q.S. al-Nisa [4]: 36)*

Dalam ayat lain:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣٦﴾

*Wa qadhâ Rabbuka allâ ta'budû illâ iyyâhu wa bil-wâli-dayni ihsânan. Immâ yablughanna 'indaka al-kibara ahaduhumâ aw kilâhumâ fa lâ taqul lahumâ uffin wa lâ tanharhumâ wa qul lahumâ qawlan karîman.*

*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S. al-Isra [17]: 23)*

Ayat tersebut menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua. Allah swt. menempatkan perintah berbuat baik kepada orang tua langsung setelah perintah untuk menyembah-Nya. Ini menandakan bahwa menghormati, mencintai, dan melayani orang tua adalah kewajiban besar setelah ketaatan kepada Allah. Hal ini karena melalui orang tua, Allah memberi karunia besar berupa kehidupan di dunia ini. Hal ini menunjukkan betapa agungnya berbuat baik pada kedua orang tua. Sesuatu yang diurutkan dengan perintah bertauhid tentu hal itu sesuatu yang sangat penting.

Perhatikan dan pamilah betapa pentingnya kewajiban untuk berbakti, bersikap baik, dan berbudi luhur kepada kedua orang tua. Sering kali, setelah seseorang menikah, memiliki keluarga, istri, dan anak-anak, ia mulai mengabaikan tanggung jawabnya kepada orang tua. Harta dan keturunan sering menjadi ujian dalam kehidupan, sementara cinta dan kasih sayang orang tua



kepada anaknya tetap besar. Namun, anak yang telah mandiri justru sering lupa untuk memperhatikan dan membalas kasih sayang orang tuanya.<sup>17</sup>

Dengan demikian, film ini berhasil menggambarkan *birrul walidain* sebagai inti dari kesalehan sosial dalam Islam, yakni cinta yang diwujudkan bukan hanya dalam kata, tapi dalam perbuatan nyata, meskipun dalam bentuk sederhana. Melalui adegan ini, kita belajar bahwa keberkahan perjuangan besar sering kali berakar dari perhatian kecil yang tulus kepada orang tua.

g. Nilai Tauhid dalam Adegan Buya Hamka Menolak *Seikerei*

Adegan ketika Buya Hamka menolak melakukan *Seikeirei* atau penghormatan membungkuk kepada Kaisar Jepang adalah salah satu momen paling tegas dalam film Buya Hamka Volume 1 yang menggambarkan penolakan terhadap kesyirikan dan kokohnya nilai tauhid dalam diri seorang muslim.

Tabel 4.11 Percakapan Buya Hamka dan Nakashima

Nakashima	Bapak Hamka, perkenalkan. Nama saya Nakashima. Tadi di lapangan banyak orang melihat Bapak Hamka tidak membungkukkan badan.
Buya	Tidak akan pernah saya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama saya.
Nakashima	Bapak Hamka, itu tadi namanya <i>Sei-keirei</i> . Itu bukan sembahyang. Tapi, satu bentuk penghormatan kepada Tenho-heika, kaisar kami.
Buya	Apapun itu Tuan Nakashima, yang pasti saya hanya memberikan penghormatan kepada orang yang patut saya hormati.
Nakashima	Bapak Hamka, hati-hati. Saya berharap Bapak Hamka tidak bermaksud membangkang kepada Dai Nippon. Karena...
Buya	Bagaimana saya bisa menghormati kalian yang telah menginjak-injak bangsa kami? Yang telah menindas rakyat kami? Kalian bubarkan sekolah-sekolah agama kami. Buku-buku dan surat kabar kami kalian bakar! Bahkan kalian tidak segan untuk membunuh para ulama kami.

<sup>17</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4031.

Secara naratif, adegan ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya keyakinan di hati, tetapi sikap hidup yang ditunjukkan dalam tindakan nyata, bahkan ketika harus berhadapan dengan kekuasaan penjajah. Penolakan Buya bukan karena fanatisme kosong, tetapi karena pemahaman bahwa memuliakan manusia secara berlebihan hingga menyerupai ibadah adalah bentuk penyimpangan akidah. Ini menegaskan bahwa prinsip utama Buya adalah ketaatan kepada Allah di atas segalanya, bahkan ketika nyawa dan posisi terancam.

Secara sinematik, adegan ini dikemas dengan pencahayaan kontras yang menyorot wajah Buya secara frontal, menegaskan keteguhan prinsipnya. Kamera mengambil sudut pandang frontal dan *eye-level*, menempatkan Buya dan Nakashima dalam posisi sejajar, namun ekspresi Buya yang tenang dan yakin memperlihatkan kekuatan moral yang lebih tinggi. Saat Buya menyampaikan penolakannya, kamera bergerak perlahan memperbesar wajahnya (*close-up*), memperlihatkan ekspresi keyakinan yang tidak gentar. Gerak tubuh Buya yang tegak dan tidak tunduk menjadi simbol visual dari penolakan terhadap segala bentuk penundukan yang bertentangan dengan iman.



Gambar 4.12 Ekspresi Tegass Buya Hamka (68.19)



Gambar 4.13 Buya Hamka dan Nakashima Beradu Argumen (68.36)

Tabel 4.12 Analisis Adegan Buya Hamka Menolak *Seikerei*

Representmen	<p><b>Ikron:</b> tubuh Buya yang tidak menunduk, menyerupai perlawanan terhadap tindakan fisik yang bermakna syirik.</p> <p><b>Indeks:</b> ketegangan suasana dan reaksi Nakashima yang merasa ditantang, menunjukkan bahwa penolakan Buya berdampak langsung terhadap situasi kekuasaan.</p> <p><b>Simbol:</b> makna budaya dan agama dari tindakan sei-keirei yang ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan yang bisa menyerempet pada pengagungan kepada selain Tuhan.</p>
Objek	Nilai tauhid
Interpretant	Keimanan sejati menuntut keberanian untuk menolak praktik yang secara nilai bertentangan dengan tauhid, meskipun itu mengandung risiko.

Adegan ini sangat sejalan dengan Q.S. al-Nisa: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Inna Allâha lâ yaghfiru an yusyrika bihi, wa yaghfiru mâ dûna dzâlika liman yasyâ'u wa man yusyrik biAllâhi faqad iftarâ itsman 'azhîman.*

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar. (Q.S. al-Nisa [4]: 48)*

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya, inti dari ajaran agama (*al-Din*) adalah pengakuan bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa Tuhan itu satu-satunya tidak ada yang menyamai atau menyekutui-Nya dalam keilahian maupun kekuasaan.

Segala sesuatu selain Dia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang meyakini bahwa ada kekuatan lain yang turut memiliki kuasa atau kedudukan sebagai Tuhan di samping Allah, maka pemahaman itu adalah kesesatan. Orang yang memiliki keyakinan seperti itu tidak akan diampuni oleh Allah. Sebaliknya, Allah masih membuka pintu ampunan bagi dosa-dosa selain syirik, sesuai dengan kehendak dan penilaian-Nya terhadap siapa yang layak mendapat ampunan. Penekanan dalam ayat ini menunjukkan bahwa dosa syirik adalah dosa paling berat, karena pada dasarnya banyak dosa besar lainnya muncul setelah seseorang terjerumus ke dalam sikap atau keyakinan yang mengandung unsur syirik.<sup>18</sup>

Setiap ajaran, baik yang bersifat keagamaan maupun kekuasaan duniawi, yang mencoba menjadikan makhluk Allah sebagai Tuhan, atau menyamakan derajat dan kekuasaannya dengan Allah, atau yang mengajak untuk dipuja, disembah, dan diibadahi sebagaimana Allah disembah, semuanya itu merupakan upaya menyusun dosa besar. Dosa semacam ini pasti akan selalu bertentangan dengan kehendak Allah. Meskipun tampaknya ajaran tersebut kuat dan kokoh, pada akhirnya pasti akan runtuh sebagai akibat dari dosa itu sendiri. Contohnya adalah kaum militer Jepang yang dahulu pernah melakukan kesyirikan besar dengan mengklaim Kaisar Hirohito sebagai Tuhan, yang pada akhirnya justru membawa kehancuran bagi negara mereka sendiri.<sup>19</sup>

Adegan penolakan Buya Hamka terhadap *Seikeirei* menggambarkan keteguhan nilai tauhid, bahwa iman yang sejati menolak segala bentuk kesyirikan

---

<sup>18</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2 ..., 1246.

<sup>19</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2... 1248.

meski di bawah tekanan. Lewat analisis semiotik Peirce dan dukungan tafsir Q.S. al-Nisa [4]: 48, adegan ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah harus diutamakan di atas kekuasaan manusia.

#### h. Nilai Ikhlas dalam Adegan Menolak Imbalan Dakwah

Nilai ikhlas dalam berdakwah tergambar secara eksplisit dan menyentuh dalam adegan ketika Buya Hamka menolak imbalan berupa uang dari masyarakat setelah menyampaikan ceramah.

Tabel 4.13 Transkrip Percakapan Buya Hamka dengan Amir

Amir	Malik. Ini aku bawa titipan.
Buya	Apa ini?
Amir	Ambillah.
Buya	Astaghfirullah. Tidak perlu, Mir. Tidak bisa aku menerima ini.
Amir	Orang-orang itu ikhlas.
Buya	Mir. Diberi kepercayaan untuk menyampaikan dakwah saja sudah menjadi rezeki dari Allah. Dakwah saya, bukanlah jual beli. Tolong sampaikan terima kasih saya kepada mereka. Tapi, mohon maaf. Aku tidak bisa menerima ini.
Amir	Pikirkan juga keluargamu. Istri dan anak-anakmu. Mereka punya kebutuhan.
Buya	Astaghfirullah. Begini saja, Mir. Aku tukar buku-buku karanganku dengan uang itu. Bagaimana?

Dalam adegan tersebut, Amir datang membawa sejumlah uang sebagai tanda terima kasih dari masyarakat, namun Buya dengan tegas berkata, “Dakwah saya bukan jual beli.” Meski Amir memohon agar mempertimbangkan kebutuhan keluarga, Buya tetap tidak menerima uang tersebut, dan memilih jalan tengah, menukarnya dengan buku-buku hasil karyanya. Penolakan ini bukan dilandasi oleh keangkuhan, tetapi oleh kesadaran bahwa dakwah adalah amanah, bukan lahan mencari keuntungan duniawi.

Secara naratif, adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai ikhlas ditampilkan bukan dalam bentuk pernyataan kosong, tetapi sebagai pilihan yang konsisten dan nyata dalam tindakan. Penolakan tersebut muncul di tengah situasi ekonomi keluarga yang sedang sulit, menjadikannya sebagai klimaks moral dari karakter Buya yang menempatkan dakwah sebagai pengabdian, bukan profesi.

Secara sinematik, adegan ini divisualisasikan dengan sangat kuat melalui pilihan objek, framing, dan kostum yang mengandung muatan simbolik. Setelah Buya turun dari mimbar, adegan memperlihatkan Amir mendekatinya sambil membawa kantong berisi uang koin sebuah detail penting karena uang koin menandakan konteks waktu (masa sebelum kemerdekaan) sekaligus menegaskan kesederhanaan masyarakat saat itu.



Gambar 4.14 Buya menolak imbalan yang diberikan masyarakat (89.46)



Gambar 4.15 Buya memberi solusi barter dengan buku karyanya (91.32)

Tabel 4.14 Analisis Semiotika Adegan Menolak Imbalan

Representmen	<p><b>Ikon:</b> uang koin, karena secara visual merepresentasikan pemberian atau bentuk penghargaan dari masyarakat</p> <p><b>Indeks:</b> Pengambilan gambar buku-buku Buya dan kantong uang dalam satu frame bersama tokoh Buya dan Amir, yang mengarahkan penonton pada pertukaran nilai antara materi dan ilmu.</p>
--------------	--

	<b>Simbol:</b> Imamah dan sorban menjadi simbol identitasnya sebagai ulama.
Objek	Nilai keikhlasan
Interpretant	Pemahaman bahwa dakwah adalah ibadah yang harus dijaga kemurniannya dari kepentingan materil, dan seorang ulama sejati tidak menjadikan agama sebagai alat mencari keuntungan duniawi.

Adegan ini semakin bermakna ketika dikaitkan dengan adegan-adegan ikhlas lainnya dalam film, seperti ketika Buya menolak hadiah mobil dari Nakashima, tetap bekerja saat anaknya wafat, atau saat ia dicemooh masyarakat namun tidak membalas dengan kebencian. Semua adegan tersebut membentuk narasi utuh bahwa ikhlas bagi Buya bukan hanya prinsip, tetapi jalan hidup. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Hud ayat 29:

وَيَقَوْمٌ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْمَعُونَ رَجَّيْمٌ  
 وَلَكِنَّيَ أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا يَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

*Wa yâ qawmi lâ as'alukum 'alaihi mâlan in ajriya illâ 'alâ Allâhi, wa mâ anâ bithâridi alladzîna âmanû, innahum mulâqû Rabbihim, wa lâkinniy arâkum qawman tajhalûn.*

*Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh. (Q.S. Hud [28]: 29)*

Jawaban Nabi Nuh a.s. yang menolak permintaan terkait harta dan menegaskan bahwa beliau hanya mengharapkan balasan dari Allah Swt. menunjukkan bahwa beliau benar-benar tidak menginginkan harta dari siapa pun.

Bahkan kepada Allah sekalipun, beliau tidak secara eksplisit meminta balasan materi. Kata ganjaran atau imbalan memang bisa merujuk pada harta, namun Nabi Nuh a.s. tidak menyebutkannya secara langsung, dan sepenuhnya menyerahkan bentuk balasan tersebut kepada kehendak Allah Swt.

Ucapan beliau sangatlah wajar, karena bagi orang yang memandang tinggi nilai-nilai agama, maka rahmat dan kenikmatan ruhani jauh lebih bernilai dibandingkan kekayaan materi atau kenikmatan duniawi. Di sisi lain, harapan beliau akan ganjaran dari Allah Swt. juga mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan membawa manfaat. Sebab, balasan hanya layak diberikan untuk perbuatan yang mengandung kebaikan.<sup>20</sup>

Dalam Surah lain Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْيِهِمْ افْتَدَاهُ قُلْ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ  
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

*Ulâ'ika alladzîna hadâ Allâh, fabi-hudâhumu iqtadih, qul lâ as'alukum 'alayhi ajran, in huwa illâ dzikrâ li al-'âlamîn*

*Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Maka, ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu atasnya (menyampaikan Al-Qur'an)." (Al-Qur'an) itu hanyalah peringatan untuk (umat) seluruh alam. (QS. al-An'am [6]: 90)*

Penafsiran Buya Hamka terhadap Surah al-An'am ayat 90 menekankan bahwa dakwah Nabi Muhammad saw. bukanlah usaha yang dilandasi oleh kepentingan duniawi seperti mencari harta atau upah. Buya menjelaskan bahwa ayat ini datang sebagai penegasan dan bantahan terhadap tuduhan kaum kafir yang

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 238.



menilai perjuangan Rasulullah dari perspektif materialistis mereka menyangka bahwa Nabi berdakwah demi keuntungan pribadi, padahal beliau telah meninggalkan kenyamanan hidup sebagai saudagar demi menyampaikan risalah Allah. Buya Hamka menekankan bahwa Nabi tidak pernah meminta balasan apa pun dari manusia atas dakwahnya, karena balasannya semata-mata dari Allah.<sup>21</sup>

Maka, Buya Hamka dalam film ini menjadi cerminan nyata dari pribadi yang senantiasa menjaga kemurnian niat, menjadikan dakwah sebagai ibadah, bukan sarana mencari keuntungan, dan tetap istiqamah meski dalam keterbatasan.

---

<sup>21</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 2.105.